

Pengaruh Model Pembelajaran Tematik dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II

HUSEN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Lamongan

Abstract:

Thematic learning model is a learning model that students pay attention to SD/MI that frame of mind is still intact, and the understanding of the concept are through the real world and based to the students' lives. In this study the researcher focus to the model of learning interaction and learning styles on learning outcomes. The researcher used experimental study. The study population was all students in second student grade. The sample amounted to 90 students from both MI, it means that the researcher used purposive sampling, where all students are included on certain conditions. The collected data were statistically processed using the techniques of inferential analysis of variance (Anova) two-factor 2 x 2. The results of this study, (1) there are differences in learning outcomes between students who use thematic learning and conventional learning, (2) there are differences in student learning outcomes that have a stylish visual, auditory and kinesthetic, and (3) there is no interaction between learning models and styles learning on learning outcomes. Descriptive Statistics show that the application of thematic learning (mean 80.49) and the conventional learning (mean 77.87). And mean learning outcomes based on visual learning style is 84.81, auditory learning style is 73.48, and kinesthetic learning styles is 75.09. Based on the research findings, it is recommended to the elementary school teachers to apply the thematic instructional strategies in the instruction to improve student learning achievement. The characteristic of thematic strategy can empower student to learn optimally and support the student learning achievement.

Keyword: *Thematic Learning Model, Learning Styles and Student Learning Outcomes*

Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajar-

an untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan

dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pendekatan pembelajaran tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan di SD/MI kelas rendah (I, II dan II) sebagaimana yang tercantum dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) tahun 2006.

Pembelajaran tematik merupakan suatu konsep pembelajaran yang efektif untuk SD/MI karena dapat membantu meningkatkan kecakapan berfikir siswa, meningkatkan semangat belajar dan sesuai dengan perkembangan anak. Kurang efektifnya pembelajaran dapat disebabkan oleh strategi pembelajaran yang dipilih kurang tepat, motivasi belajar rendah, kurangnya profesionalisme guru, serta kurangnya sarana dan prasarana. Pada model jaring laba-laba diperhatikan keterkaitan tema dengan mata pelajaran yang terkait. Kemudian dari tema itu akan dikembangkan

sub-tema yang akan menghubungkan ide-ide dalam sebuah mata pelajaran, siswa mempunyai gambaran yang besar dan juga fokus belajar pada satu aspek.

Lebih lanjut lagi, konsep kunci dikembangkan dalam waktu lama untuk penginternalisasian oleh siswa. Menghubungkan ide-ide dalam mata pelajaran membolehkan siswa untuk mereview, mengkonseptualisasi, mengedit, dan menggabungkan ide-ide secara perlahan lahan dan dapat mentransfer manfaat. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perkembangan otak anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk guru dan teman-teman di sekolah. Rangsangan yang tepat akan meningkatkan jumlah syaraf yang akan saling menyambung dengan cepat. Oleh karena itu pendidikan awal di kelas I, II, dan III, perlu memperhatikan faktor tersebut agar syaraf pada otak menyambung secara maksimal. Menurut Piaget, tokoh psikologi perkembangan dan sekaligus tokoh konstruktivisme menyatakan bahwa anak-anak yang berusia sekitar 10 tahun baru mampu berpikir kongrit, belum mampu berpikir abstrak, sehingga layanan pendidikan bagi peserta didik di kelas I, II, dan III harus memper-timbangkan faktor tersebut sebagai dasar untuk menguasai kompetensi dasar di kelas selanjutnya, yang sudah mengguna-

kan berpikir abstrak (Tedjawati, 2005: 5).

Desain kurikulum madrasah diper-siapkan untuk mewujudkan insan kamil, menimbulkan akibat struktur kurikulum yang harus ditempuh peserta didik sangat padat. Selain diwajibkan untuk menempuh sejumlah mata pelajaran sains, peserta didik madrasah juga wajib menempuh mata pelajaran agama islam yang bercabang-cabang jumlahnya. Struktur kurikulum demikian tentu mengandung banyak kelemahan, sebab pembelajaran yang mengacu pada struktur kurikulum yang pada menjadi tidak fokus dan hasilnya kurang maksimal (Depag, 2005).

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang disukai oleh pebelajar. Umumnya gaya belajar seseorang dianggap berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis, latar belakang sosio-kultural serta pengalaman pendidikan. Keaneka-ragaman gaya belajar pebelajar seharusnya diketahui sejak awal pendidikannya, agar memudahkan bagi pebelajar untuk belajar, maupun pembelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pebelajar akan dapat belajar dengan lebih baik apabila ia menyadari gaya belajarnya. Hal tersebut me-mudahkan pembelajar dapat mene-rapkan pembelajaran dengan tepat.

Gaya belajar dalam penelitian meliputi gaya visual dan auditorial. Orang dengan gaya belajar visual belajar melalui apa yang dilihatnya, dan orang dengan gaya belajar

auditorial belajar melalui apa yang didengarnya. Meskipun masing-masing orang umumnya belajar menggunakan kedua tipe tersebut pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara keduanya.

Pada dasarnya diketahui bahwa anak belajar sesuai dengan gaya belajarnya, dan bertemu dengan lingkungan belajar yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya, maka siswa akan menolak lingkungan belajar itu (Kolb, 1986 dalam Robotham, 1999 dalam Nurlaela, 2010).

Bahwa target ketuntasan hasil belajar pada kelas rendah adalah membaca, menulis dan berhitung (Calistung), dengan model pembelajaran tematik dan memper-timbangkan gaya belajar siswa (*visual*, *auditorial* dan *kinestetik*) sebagai cara berfikirnya, maka diharapkan pembelajaran berjalan efektif dan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sudjana (1991) mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kreteria tertentu. Hal tersebut meng-isyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Menurut Norman E. Gronlund (dalam Purwanto 1994:3) Evaluasi adalah suatu proses yang sistimatis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan - tujuan pengajaran telah tercapai oleh siswa. Tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada tiga jenis ranah atau

kawasan yang melekat pada diri siswa. yaitu : 1) Ranah proses berpikir (kognitif); 2) nilai atau sikap (afektif); dan 3) Ranah Ketrampilan (psikomotor) S. Bloom (Dalam Respati 2007). Menurut Gagne (1985) hasil belajar meliputi hal seperti: 1) informasi verbal; 2) keterampilan intelektual; 3) strategi kognitif; 4) sikap; dan 5) keterampilan motorik. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dikatakan memiliki suatu kesamaan.

Masalah pokok yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini adalah seberapa besar Pengaruh Model Pembelajaran Tematik dan Gaya Belajar terhadap hasil belajar kelas II di MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan.

Secara khusus rumusan masalah yang penulis tetapkan adalah sebagai berikut; 1) Apakah ada perbedaan hasil belajar Calistung kelas II MI Sunan Drajat Lamongan dan MI Pembangunan Sidomukti Lamongan yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan menggunakan model konvensional?, 2) Apakah ada perbedaan hasil belajar Calistung antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik?, dan 3) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran tematik dan penggunaan model konvensional dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II di

MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI Pembangunan Sidomukti Lamongan?

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan menggunakan model konvensional, 2) Mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas II MI Sunan Drajat Lamongan dan MI Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik, 3) Mengetahui apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran tematik dan penggunaan model konvensional dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan praktisi pendidikan yaitu; 1) Dapat memberikan informasi praktis bagi pendidik tentang model pembelajaran tematik sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang secara aturan sudah diberlakukan namun dalam prakteknya masih banyak SD/MI di Kabupaten Lamongan belum merealisasikannya, 2) Sebagai salah satu kajian teoritis, bahwa model pembelajaran tematik memiliki banyak kelebihan dan kemudahan bagi guru

untuk pencapaian dan hasil belajar siswa di kelas rendah (I, II dan III), dan 3) Sebagai salah satu upaya mendukung dan memperkuat hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran tematik dan model pembelajaran konvensional dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD/MI di Lamongan.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol. Kontrol ini dapat saja berupa manipulasi fisik, seperti penggunaan cara dan alat, ataupun kontrol dengan cara mengadakan seleksi terhadap materi maupun terhadap objek penelitian. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan (*treatment*) tertentu pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan kontrol untuk perbandingan (Nasir, 1988:75). Kelompok yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya kelompok akibat atau kelompok yang dapat dimanipulasi oleh peneliti dinamakan variable bebas (*independent variable*). Sedangkan kelompok yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya kelompok bebas, disebut dengan variable terikat (*dependent variable*) (Sugiyono, 2009:39).

Dalam penelitian ini digunakan desain eksperimen semu (*Quasi*

Experintental Design), karena desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2009:77).

Dalam penelitian ini, rancangan yang dipergunakan adalah desain faktorial 2x2 (Tuckman, 1999). Beberapa keuntungan penggunaan desain faktorial ini antara lain: (1) peneliti dapat memanipulasi dan mengendalikan dua variabel atau lebih secara bersamaan, (2) analisis faktorial lebih tajam presisinya jika dibandingkan dengan analisis satu arah, (3) terbukanya kemungkinan peneliti untuk melakukan kajian-kajian akibat interaktif dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dibawah ini rancangan analisis;

Model Pembelajaran (X) Gaya Belajar (A)	Tematik (X₁)	Konvensional (X₂)
Gaya Belajar Visual (A ₃)	Y ₁	Y ₂
Gaya Belajar Auditory (A ₄)	Y ₃	Y ₄
Gaya Belajar Kinestetik (A ₅)	Y ₅	Y ₆

Populasi adalah sekumpulan elemen yang memiliki satu ciri minat atau lebih (Arikunto, 1983: 90). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan yang terdiri dari 2 kelas

dan siswa kelas II MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang terdiri dari 2 kelas.

Sampel merupakan sebagian atau bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Penarikan sampel diperlukan jika populasi yang diambil berjumlah besar, dan peneliti memiliki keterbatasan untuk menjangkau seluruh populasi maka peneliti perlu menentukan jumlah sampel dan teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Judgement sampling* (dikenal juga dengan *purposive sampling*) adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dalam perumusan kriterianya, subjektivitas dan pengalaman peneliti sangat berperan. Penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampel-nya. Purposive Sampling merupakan salah satu tehnik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa berarti sama dengan sengaja. Jadi kalau sederhananya *Purpo-sive Sampling* berarti tehnik pengambilan sampling secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak,

tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Adapun dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai sampel dari jumlah populasi di atas adalah 90 siswa terdiri dari 48 MI Sunan Drajat Lamongan dan 42 MI Pembangunan Sidomukti Lamongan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian adalah angket (gaya belajar siswa) dan tes (hasil belajar siswa).

Pengujian Hipotesis

a. Pengujian hipotesis I

Pengujian hipotesis I adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar kelas II MI Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang menggunakan model pembelajar-an tematik dengan menggunakan model konvensional. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar kelas II MI Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan menggunakan model konvensional.

H_1 = Terdapat perbedaan hasil belajar kelas II MI Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan menggunakan model konvensional.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hasil Belajar dengan Model Tematik dan Model Konvensional

Independent Samples Test										
		Levene Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Bound	Upper Bound
Model Pembelajaran	Hasil Belajar	.342	.561	2.012	88	.047	3.6222	1.3694	.0071	2.2555
	Hasil Belajar			2.012	88	.047	3.6222	1.3694	.0071	2.2555

Tabel 2. Hasil Pengujian Hasil Belajar dengan Model Tematik dan Model Konvensional

Model Pembelajaran		N	Rata-rata	Simpangan Baku
Hasil belajar	Tematik	45	80.4889	6.34473
	Konvensional	45	77.8667	6.01740

Dari hasil pada table Independent Samples Test menunjukkan bahwa nilai Sig. (0.016) < $\alpha = 5\%$. Maka, **terdapat perbedaan** hasil belajar kelas II MI Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan menggunakan model konvensional.

Pada model pembelajaran tematik memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran tematik adalah 80,49 sedangkan rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 77,87 (Dapat dilihat pada tabel Group Statistics).

b. Pengujian hipotesis II

Pengujian hipotesis II adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 =$ Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik.

$H_1 =$ Ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik.

$H_1 =$ Ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Descriptive									
test score									
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	Sum of Squares
Visual	42	84.2095	2.02000	.45242	83.2899	85.1291	80.00	90.00	3528.00
Auditory	25	75.4800	4.00000	.78760	71.7900	79.1699	65.00	79.00	1887.50
Kinestetik	22	79.5273	3.27484	.68209	75.8112	79.5238	70.00	83.00	1742.00
Total	89	79.1778	3.22877	.66261	77.8667	80.4889	65.00	90.00	3457.50
Model		Fixed Effects		10983	78.4750	79.5847			
		Random Effects		1.67951	63.6729	66.2011			41.67109

Tabel 3. Hasil Pengujian Diskriptif Hasil Belajar Siswa

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2528.613	2	1264.307	111.045	.000
Within Groups	990.542	87	11.386		
Total	3519.156	89			

Tabel 3. ANOVA hasil belajar siswa dengan gaya belajar siswa

Dari hasil pada table ANOVA menunjukkan bahwa nilai Sig. (0.000) < $\alpha = 5\%$. Maka, **terdapat perbedaan** hasil belajar antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil

belajar dalam hal ini dilihat dari hasil belajar siswa.

Pada gaya belajar visual memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar auditory dan gaya belajar kinestetik. Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan gaya belajar visual adalah 84,81, rata-rata hasil belajar dengan menggunakan gaya belajar auditory adalah 73,48, sedangkan rata-rata hasil belajar dengan menggunakan gaya belajar kinestetik adalah 75,09 (Dapat dilihat pada tabel Descriptives).

c. Pengujian hipotesis III

Pengujian hipotesis III adalah untuk menguji apakah ada interaksi antara model pembelajaran tematik dan penggunaan model konvensional dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II di MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan

H_0 = Tidak ada interaksi antara model pembelajaran tematik dan penggunaan model konvensional dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II di MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan

H_1 = Ada interaksi antara model pembelajaran tematik dan penggunaan model konvensional dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II di MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan.

Tabel Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: hasil_belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	566805.938(a)	6	94467.656	8495.457	.000
model_pembelajaran	42.118	1	42.118	3.788	.055
gaya_belajar	2383.453	2	1191.727	107.172	.000
model_pembelajaran * gaya_belajar	3.710	2	1.855	.167	.847
Error	934.062	84	11.120		
Total	567740.000	90			

R Squared = .998 (Adjusted R Squared = .998)

Tabel 4. Interaksi Model Pembelajaran dengan Hasil Belajar

Dari hasil output di atas, menunjukkan bahwa tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p. value = 0,847) > nilai alpha 5% sehingga gagal tolak H_0 artinya **tidak ada interaksi** antara model pembelajaran tematik dan penggunaan model konvensional dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II di MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan.

Model Pembelajaran Tematik dan Konvensional terhadap Hasil Belajar

Dari hasil pada *table Independent Samples Test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (0.016) < α = 5%. Maka, terdapat perbedaan hasil belajar Calistung kelas

II MI Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan menggunakan model konvensional. Pada model pembelajaran tematik memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran tematik adalah 80,49 sedangkan rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 77,87 (Dapat dilihat pada tabel Group Statistics).

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tematik secara signifikan berpengaruh tinggi terhadap pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan model konvensional.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (1992) "*Earch model guides us as we design instruction to help students achieve various objectis*". Artinya, setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran

untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan Joyce, Joyce dan Weil (1992:1) menyatakan "*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*". Artinya, model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajar-kan bagaimana mereka belajar.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran), dan pengelolaan kelas (Kardi dan Nur 2000: 8). Hal ini sejalan dengan pendapat Arend (1997) "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, sintax, enviroment, and management system*". Artinya, model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya (syntax), lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Arend (1997) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Kedua, model dapat

berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak. Atas dasar pendapat di atas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai berikut. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.

Sedangkan, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Sesuai dengan dugaan peneliti, bahwa model tematik lebih efektif untuk pembelajaran di SD/MI kelas rendah terutama untuk tingkat keberhasilan membaca, menulis dan berhitung. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling alami (Shoemaker, 1989). Ini disebabkan karena minat siswa diakomodasi, dan ketrampilan guru mengajar dalam konteks yang bermakna, dan lebih fleksibel.

Penggunaan tema dalam pembelajaran bermanfaat untuk siswa karena membuat hubungan-hubungan untuk mentransfer dan mengkonstruksi pengetahuan yang siswa pelajari dan menerapkannya dalam cara yang bermakna. Manfaat lainnya adalah melibatkan siswa secara aktif, mengedepankan keterampilan proses, memadukan belajar dalam cara yang holistik.

Tercapainya hasil belajar (membaca, menulis dan berhitung merupakan fokus utama pembelajaran di kelas II) memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Di kelas tematik sebagaimana yang terjadi di MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu, proses pembelajarannya dilakukan oleh guru kelas dan sering dilakukan oleh 2 (dua) guru, dimana satu guru berperan sebagai penyaji materi dan yang satunya sebagai pendamping siswa sehingga perhatian ke siswa cukup terpenuhi. Disisi lain cara mengajar gurunya juga menggunakan berbagai metode seperti diskusi, bermain peran, demonstrasi, tanya jawab, dan curah pendapat.

Implikasi terhadap sarana belajar, prasarana belajar, sumber belajar dan media belajar, yaitu: (1) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada anak baik secara individual

maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana belajar dan prasarana belajar; (2) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*); (3) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep abstrak; (4) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

Sebaran nilai hasil akhir pembelajaran rerata 80,49 merupakan bukti bahwa siswa mencapai maksimal dalam penguasaan materi, meskipun ada satu siswa yang memperoleh nilai 69,00.

Sementara model konvensional di MI Pembangunan Sidomukti Lamongan dalam prosesnya masih monoton, yakni guru menjadi pusat informasi, mata pelajaran diajarkan oleh banyak guru bukan guru kelas (akhirnya sering ganti guru, setidaknya di kelas II ada 5 guru), muatan materi masih

terlalu luas yaitu penghabisan materi yang tersaji dalam buku bacaan dan belum fokus pada penguasaan Calistung, pengelolaan kelas-nya juga sering model klasikal, dan metode yang dipakai masih standar belum mencerminkan belajar aktif. Meskipun demikian, hasil akhir pembelajaran sudah memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM), dan hanya ada 4 (empat) yang dibawah KKM, serta rerata capaiannya adalah 77,89.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh 1) sifat dari materi yang akan diajarkan, 2) tujuan akan dicapai dalam pengajaran, 3) tingkat kemampuan peserta didik, 4) jam pelajaran (waktu pelajaran), 5) lingkungan belajar, dan 6) fasilitas penunjang yang tersedia. Kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan (kompetensi), yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. Karena itu, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap model

memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf (penerimaan/ proses ber-pikir) banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto 2007: 5-6).

1. Gaya Belajar (Visual, Auditory dan Kinestetik) dengan Hasil Belajar

Pada bahasan ini mencari perbedaan hasil belajar antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Dari hasil pada *table ANOVA* menunjukkan bahwa nilai Sig. (0.000) $< \alpha = 5\%$. Maka, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas II MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Pada gaya belajar visual memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar auditory dan gaya belajar kinestetik. Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan gaya belajar visual adalah 84,81, rata-rata hasil belajar dengan menggunakan gaya belajar auditory adalah 73,48, sedangkan rata-

rata hasil belajar dengan menggunakan gaya belajar kinestetik adalah 75,09 (Dapat dilihat pada tabel Descriptives).

Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui bahwa siswa dengan gaya belajar visual hasil belajarnya lebih tinggi, ini menggambarkan bahwa siswa lebih mampu menguasai materi pembelajaran.

Karakter anak visual menurut Bradway dan Hill (2003) adalah ia sangat bersandar pada penglihatan ketika menyerap informasi. Secara alami, anak visual tertarik pada pemandangan-pemandangan yang akrab, dan meng-ingatkan tanda-tanda visual seperti gerak, warna, bentuk, dan ukuran. Kebanyakan anak visual memiliki koordinasi tangan-mata yang sangat baik. Anak visual juga unggul dalam semua aktivitas motorik halus, yakni aktivitas-aktivitas yang memerlukan mata dan otot-otot kecil, seperti yang terdapat pada jari-jari. Anak visual senang membaca, dan tulisannya rapi serta tetap berada pada garis. Relevan dengan pendapat De Porter dan Hernacki (2003) serta Rose dan Nicholl (2003) yang mendeskripsikan ciri anak visual secara lebih rinci, antara lain: rapi dan teratur, teliti terhadap detail, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan membutuh-

kan pandangan dan tujuan yang menyeluruh serta bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah.

Sebaliknya, anak auditory lebih mengutamakan suara dan kata atas informasi yang diberikan dibandingkan pandangan maupun sentuhan (Bradway dan Hill, 2003). Pada umumnya, anak auditorial sangat verbal, oleh sebab itu seringkali diperingatkan karena sering berbicara selama kelas berlangsung. Anak auditory lebih suka dibacakan, suaranya cenderung keras, umumnya tulisannya kurang rapi atau merasa kesulitan untuk menulis dan mudah terganggu oleh keributan, serta mempunyai masalah-masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menggunakan syarat atau sentuhan dan gerak tubuh dalam menerima dan memasukkan informasi ke dalam otak. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik suka bergerak terus, menyentuh, membutuhkan ruang gerak dan berbicara, menggunakan bahasa tubuh, dan sangat handal dalam kegiatan fisik seperti olahraga, menari, dan berakting, serta belajar dengan sangat baik apabila menyentuh, bergerak, dan memproses pengetahuan melalui sensitivitas tubuh. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik suka belajar melalui gerakan dan interaksi kelompok, paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan

dengan setiap fakta. Siswa ini menyukai proyek terapan. Banyak di antara siswa kinestetik menjauhkan diri dari bangku, mereka lebih menyukai duduk di lantai dan menyebar-kan semua pekerjaan mereka di se-kelilingnya (DePorter, 2005: 168).

Berdasarkan karakteristik tersebut, bisa dipahami kalau dalam kajian ini, hasil belajar anak visual cenderung lebih baik daripada anak auditory dan kinestetik. Ini tidak berarti gaya belajar visual lebih baik daripada auditory dan kinestetik. Dalam konteks ini, bahan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk buku siswa adalah lebih menguntungkan bagi anak visual, karena dia mempunyai keunggulan dalam membaca dan mencermati ini buku, apalagi dilengkapi dengan media gambar, yang juga memerlukan kemampuan visual untuk menyerap dan mengingatnya. Kemudian pembelajaran yang berbasis tema dengan menampilkan peta konsep, juga merupakan bantuan berarti bagi anak visual untuk mengingatnya. Peta konsep atau peta pembelajaran merupakan cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi yang signifikan. Peta konsep memungkinkan anak mencatat banyak sekali informasi dalam satu halaman dan memperlihatkan hubungan antar berbagai konsep dan ide.

Bagi anak auditory, bahan pembelajaran yang digunakan dalam kajian ini akan lebih lebih menguntungkan bila dilengkapi dengan media seperti radio/ tape, atau

media pandang-dengar, karena hal ini akan membantunya untuk lebih cepat memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Bagi anak kinestetik, proses pembelajaran harusnya sering dilibatkan atau diakomodasi setiap keinginannya, ada-nya interaksi kelompok dan media yang dipakai adalah benda asli atau yang mendekati asli (tiruan) dan penggunaan isyarat tubuh.

2. Interaksi Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p . value = 0,847) > nilai alpha 5% sehingga gagal tolak H_0 artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran tematik dan penggunaan model konvensional dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas II di MI. Sunan Drajat Lamongan dan MI. Pembangunan Sidomukti Lamongan.

Model diartikan sebagai "*a mental picture that helps us understand something we cannot see or experience directly*" (Mergel, 1998). Dengan demikian model pembelajaran adalah gambaran mental yang dapat membantu guru dan pengembang pendidikan untuk memahami suatu praktik pembelajaran yang tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung. Joyce dan Weil (1992)

menyebut model pembelajaran (atau model pengajaran) sebagai strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, ketrampilan, nilai, dan cara berfikir, serta belajar bagaimana belajar.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dirancang untuk membawakan aktivitas pembelajaran tertentu dan membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif. Pendidik seharusnya dapat mengidentifikasi model-model tersebut untuk kemudian memilih dan menguasainya, agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya sendiri secara lebih efektif. Namun untuk menjadi kompeten dalam menggunakan strategi tersebut secara nyaman dan efektif, membutuhkan banyak belajar dan praktik (Joyce & Weil, 1992).

Penguasaan materi saja tidaklah cukup bagi guru untuk bisa membawakan pembelajaran dengan baik. Kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan efektif juga merupakan faktor yang sangat penting. Seringkali ditemukan di lapangan, guru menguasai materi suatu subjek dengan baik, tetapi tidak mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Padahal kualitas pembelajaran tersebut merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar.

Model pembelajaran tematik memberikan pengaruh positif ter-

hadap pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan model konvensional, hal ini dikarenakan model tematik lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa yang ber-implikasi pada meningkatnya hasil belajar.

Perbedaan gaya belajar yang begitu beragam terkadang membuat guru kesulitan mengakomodir setiap gaya belajar siswanya secara per-orangan, dengan demikian guru dianjurkan mendesain pembelajaran yang dapat mengorganisir kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda diwaktu yang berbeda dengan gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik. Gaya belajar juga mempe-ngaruhi bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas. Jumlah pengetahuan siswa yang diperoleh melalui berbagai metode pengajaran yang berbeda banyak dipengaruhi gaya belajar siswa yang bersangkutan. Stein, et.al (1968, 1971).

Dryden & Jeannette (2002: 343) menyatakan langkah terpenting yang diperlukan untuk mengubah sistem sekolah, khususnya tingkat SD/MI, adalah menemukan gaya belajar dan bakat setiap siswa dan kemudian melayaninya. Jalan terbaik untuk menemukan gaya belajar siswa adalah bertanya, mendengarkan suara siswa dengan melakukan diskusi sederhana tentang gaya belajar dan minat, ini

merupakan cara termudah yang dapat dilakukan untuk menghancurkan tembok antara guru dan siswa. Dengan mengenali gaya belajar akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif, tahu memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar dapat optimal. Tidak ada cara belajar efektif yang sama untuk semua orang. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan untuk mengembangkan cara memproses informasi yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar.

Keunggulan sebuah model pembelajaran dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa lebih terkait dengan keunggulan model tersebut dalam menumbuhkan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar aktif (*active learning*). Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang kompre-hensif (Silberman, 1996). Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok, dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang mata pelajaran.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kelas tidak memperhatikan sekitar 40% dari waktu yang tersedia (Polio, 1984). Siswa mencapai 70% pada sepuluh menit pertama, dan hanya bertahan 20% pada sepuluh menit terakhir (McKeachie, 1986). Johnson, Johnson dan Smith (1991) menunjukkan

beberapa problem di kelas secara terus menerus, antara lain perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu, dan hal ini terjadi pada siswa yang hanya mengandalkan pendengaran.

Jadi penggunaan model pembelajaran yang benar sesuai dengan kondisi dan atau karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar serta cara mengajar guru menjadikan tercapainya hasil belajar dengan maksimal sesuai target pembelajaran yang telah ditentukan. Guru dalam mengajar yang mampu mengakomodasi gaya belajar siswa juga mampu mengantarkan siswa mencapai ketuntasan belajar.

Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar, dalam penelitian ini memiliki banyak faktor penyebab, diantaranya; 1) Dimungkinkan populasi dan sampel terlalu kecil sehingga sebaran tes dan angket terbatas yang berdampak pula pada hasil, 2) Dimungkinkan karena guru dan siswa tahu, bahwa mereka diperlakukan sebagai obyek penelitian sehingga berusaha maksimal dalam proses pembelajaran maupun menjawab tes dan angketnya agar nilai akhir menjadi baik, 3) Waktu pelaksanaan penelitian yang sangat singkat, sehingga proses penerapan model pembelajaran dan gaya belajar akhirnya kurang maksimal pada siswa dan guru, 4) Obyek penelitian kurang luas, karena dalam penelitian ini hanya terdapat 2 (dua) sekolah. Jika penelitian melibatkan banyak sekolah,

dipastikan hasil berbeda terutama dalam hal adanya interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar.

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk mencipta-kan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di SD kelas rendah.

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran harus di-rancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar

siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena fokus konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif.

Dalam penelitian ini, ternyata model pembelajaran yang diterapkan dengan bagus oleh guru berdampak positif pada hasil belajar siswa, ini terlihat dari hasil nilai tes siswa. Sebaran angka yang di dapat siswa sangat varian dan rerata diatas KKM. Penerapan model tematik membuktikan lebih efektif dalam proses pembelajaran, namun model konvensional juga tidak kalah. Hal ini dikarenakan guru mampu mengakomodasi karakteristik siswa dalam proses pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif menjadi pembelajaran berjalan efektif. Terakomodasinya gaya belajar siswa menjadikan hasil belajar menjadi maksimal, meskipun tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar.

Kesimpulan

Hasil analisis data ini merupakan kesimpulan-kesimpulan uji hipotesis melalui serangkaian analisis data. Sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang diajukan, yakni sebagai berikut;

1. Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik lebih tinggi

daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

2. Hasil belajar siswa yang bergaya visual lebih tinggi dari pada siswa yang bergaya belajar auditory dan kinestetik.
3. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran tematik dan model konvensional dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Namun bila dikaitkan dengan kesimpulan nomor 1, maka pembelajaran tematik lebih akomodatif terhadap kemampuan siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Daftar Pustaka

- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Wacana Prima
- Hamalik Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamzah B. Uno. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hurlock Elizabeth B..1980. *Psikologi Perkembangan (suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) judul asli: Development Psychology (A Life-Span Approach, Fifth Edition)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Jeanne Ellis Ormrod. 2008. *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan*

- Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Sixth edition Educational Psychology Developing Learners). Jakarta: Erlangga
- Nurlaela. Lutfiyah 2010. *Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar (Kajian Empirik pada latar Sekolah Dasar)*. Unesa University press
- Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Robert J. Sternberg. 2008. *Psikologi Kognitif (Cogvitive Psycology, Fourth edition)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Romayasari. 2010. *Panduan Pembelajaran Tematik di Kelas II Sekolah Dasar*. Bandung:
- Sudjana Nana. 1996. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfaneta, CV
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- _____. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan TK dan SD
- _____. 2007. *Pedoman Penyusunan KTSP di SD*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan TK dan SD - BNSP
- _____.2012. *Bahan Ajar Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/Pengawas Dalam Jabatan Kuota 2012*. Surabaya. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

